

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM KARTUN
OMAR & HANA “EPISODE JANGAN BERGADUH”**

Miftahul Jannah

mftirifai@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai

Mahmudin

apridin46@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, khususnya bagi anak-anak yang semakin akrab dengan media audiovisual seperti film kartun. Namun, tidak semua tayangan kartun memiliki nilai edukatif yang baik, sehingga diperlukan pemilihan tontonan yang tepat untuk mendukung pembentukan karakter anak. Salah satu film kartun yang dinilai memiliki muatan pendidikan karakter adalah Omar & Hana, yang menyajikan nilai-nilai moral dan keagamaan melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam episode “Jangan Bergaduh” serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan dengan sumber data dari film kartun Omar & Hana dan literatur terkait, yang dianalisis menggunakan metode analisis isi serta diuji keabsahannya melalui peer review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam episode “Jangan Bergaduh” terdapat delapan nilai pendidikan karakter, yaitu toleransi, cinta damai, komunikatif, religiusitas, tanggung jawab, kreativitas, menghargai prestasi dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui interaksi tokoh, penyelesaian konflik secara damai, serta pesan moral yang dikemas dalam bentuk dialog dan lagu. Kesimpulannya, film kartun Omar & Hana dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Omar & Hana.

Abstract

The development of digital technology has brought major changes to the field of education, especially for children who are increasingly familiar with audiovisual media such as cartoon films. However, not all cartoon programs contain positive educational values, so it is necessary to select appropriate content to support character building in children. One of the cartoon series considered to have character education values is Omar & Hana, which presents moral and religious values through interesting and easy-to-understand stories. This study aims to analyze the character education values contained in the episode “Jangan Bergaduh” and its relevance to Islamic education. This research is a qualitative library study with data sources from the Omar & Hana cartoon series and related literature, analyzed using content analysis methods and validated through peer review. The results show that the episode “Jangan Bergaduh”

contains eight character education values, namely tolerance, peace-loving attitude, communication skills, religiosity, responsibility, creativity, appreciation of achievement, and honesty. These values are conveyed through character interactions, peaceful conflict resolution, and moral messages delivered through dialogue and songs. In conclusion, the Omar & Hana cartoon can serve as an effective and enjoyable learning medium in instilling character values in early childhood, particularly within the context of Islamic education.

Keywords: Education, Character, Omar & Hana.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan anak-anak, termasuk dalam cara mereka memperoleh informasi, hiburan, dan pembelajaran. Salah satu media yang paling banyak diakses anak adalah film kartun melalui berbagai platform digital seperti YouTube dan layanan streaming¹. Media audiovisual memiliki daya tarik yang tinggi karena memadukan unsur gambar, suara, dan cerita yang mudah dipahami oleh anak. Kondisi ini menjadikan film kartun tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang berpotensi memengaruhi pembentukan sikap, perilaku, dan karakter anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari tokoh yang dikagumi sehingga tayangan yang dikonsumsi dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan moral mereka².

Di sisi lain, kemudahan akses terhadap berbagai konten digital juga menghadirkan tantangan bagi orang tua dan pendidik. Tidak semua tayangan yang beredar mengandung nilai edukatif yang mendukung perkembangan karakter anak. Sebagian tayangan justru menampilkan perilaku agresif, konflik yang tidak terselesaikan dengan baik, atau sikap yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral³. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan media digital dapat memengaruhi perilaku sosial dan emosional anak, termasuk kemampuan mengendalikan emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menyelesaikan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan media tontonan yang tidak hanya menarik bagi anak, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter secara positif.

¹ Maulidya Ulfah, M. Pd.I, *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 90.

² Mohamad Miftah, *Anak & Media Pembelajaran (Studi Empirik & Analisis Faktual)* (Medan: Publica Indonesia Utama, 2022), 27.

³ Muaddy Akhyar And Muhammad Zalnur, "Pembentukan Kepribadian Muslim Anak Di Masa Golden Age Melalui Pendidikan Profetik Keluarga Di Era Digital," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 23, No. 1 (June 30, 2024): 135.

Salah satu tayangan animasi yang dinilai memiliki muatan edukatif adalah serial kartun Omar & Hana. Film animasi yang berasal dari Malaysia ini dikenal luas sebagai tontonan anak yang mengintegrasikan unsur hiburan dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam. Melalui cerita yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, Omar & Hana menyampaikan berbagai pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, penghormatan kepada orang tua, serta pengamalan nilai-nilai keislaman. Karakter utama dalam serial ini digambarkan sebagai anak-anak yang belajar menghadapi berbagai permasalahan sosial melalui pengalaman yang mereka alami sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh anak-anak⁴.

Dalam konteks pendidikan karakter, media audiovisual seperti Omar & Hana memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Anak-anak cenderung lebih mudah memahami pesan yang disampaikan melalui visualisasi dan alur cerita dibandingkan melalui penjelasan verbal semata. Oleh karena itu, kajian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film animasi menjadi penting untuk mengetahui kontribusinya dalam mendukung pembentukan karakter anak usia dini.

Kajian mengenai pendidikan karakter melalui media animasi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Laili Firda Andini menemukan bahwa film kartun Adit Sopo Jarwo mengandung nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab serta dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar tematik bagi siswa sekolah dasar⁵. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Lukman Arsyad, Enni Akhmad, dan Alvons Habibie yang mengidentifikasi nilai-nilai karakter berupa suka menolong, toleransi, kreativitas, demokrasi, keberanian, kecerdasan, saling menghargai, ketaatan beribadah, dan kasih sayang dalam serial animasi Upin dan Ipin⁶. Sementara itu, Yulianti Rukmana menunjukkan bahwa film Upin dan Ipin mengandung nilai peduli sosial,

⁴ Teddy Khumaedi dan Siti Habzah Diniyanti, "Metode Dakwah Dalam Konten Omar dan Hana di Channel Omar Hana," *At TAWASUL: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 41.

⁵ Laili Firda Andini, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Kartun Adit Sopo Jarwo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Tematik Kelas 3 Mi\`Sd" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023), 11.

⁶ Lukman Arsyad, Enni Akhmad, And Alvons Habibie, "Membekali Anak Usia Dini Dengan Pendidikan Karakter: Analisis Cerita Film Animasi Upin Dan Ipin," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 5, No. 1 (May 18, 2021): 124.

rasa ingin tahu, kerja keras, toleransi, kemandirian, dan kreativitas serta efektif digunakan sebagai media pembelajaran karakter bagi anak⁷.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri Awaliyah Romadhon menunjukkan bahwa serial animasi Nussa dan Rarra berperan dalam pengembangan karakter anak usia dini melalui nilai pengendalian perasaan, empati, sikap berbagi, tolong-menolong, dan semangat menuntut ilmu⁸. Secara umum, hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa film animasi memiliki potensi yang besar sebagai media edukatif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan analisis isi untuk mengidentifikasi pesan moral dan karakter yang terkandung dalam tayangan animasi.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi nilai karakter secara umum dalam berbagai serial animasi atau pada pemanfaatan film sebagai media pembelajaran. Kajian yang secara khusus menelaah representasi nilai pendidikan karakter dalam satu episode tertentu melalui analisis dialog, konflik sosial, perilaku tokoh, dan penyelesaian masalah masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengaitkan nilai pendidikan karakter dengan perspektif pendidikan Islam dalam serial Omar & Hana juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film kartun Omar & Hana episode “Jangan Bergaduh”, yang memuat berbagai bentuk pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan studi dokumentasi audiovisual terhadap film kartun Omar & Hana episode “Jangan Bergaduh”. Data primer diperoleh dari dialog, adegan, dan perilaku tokoh dalam film, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pendidikan Islam, serta media animasi anak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film tersebut serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

⁷ Yulianti Rukmana, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Upin Ipin Sebagai Media Pembelajaran” (Bengkulu, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022), IX.

⁸ Putri Awaliyah Romadhon, “Pengembangan Karakter Anak Dalam Serial Film Kartun Nussa Dan Rarra Episode ‘New Serial Rarra’” (Surakarta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2023), IX.

Analisis data dilakukan menggunakan metode content analysis (analisis isi) secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi dan coding karakter, penyajian data, interpretasi, serta penarikan kesimpulan. Nilai-nilai karakter yang dianalisis meliputi toleransi, cinta damai, komunikatif, religiusitas, tanggung jawab, menghargai prestasi, kreatif, dan jujur. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan ketekunan pengamatan dengan menonton film secara berulang, menggunakan referensi yang memadai, serta melakukan peer review atau diskusi sejawat. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran film Omar & Hana dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak-anak dari perspektif pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Film Kartun Omar & Hana

Film animasi Omar & Hana merupakan salah satu tayangan edukatif bernafaskan Islam yang berhasil menarik perhatian publik, khususnya anak-anak Muslim. Animasi ini mengangkat kisah kehidupan sehari-hari sepasang kakak beradik yang tumbuh dalam lingkungan Islami. Tokoh utama bernama Omar, seorang anak laki-laki berusia enam tahun yang digambarkan penuh kasih sayang terhadap adiknya, Hana. Kelekatan hubungan antara kakak dan adik ini menjadi inti dari cerita yang dipadukan dengan nilai-nilai moral dan spiritual⁹.

Karakter Omar digambarkan sebagai anak yang penyayang, bijaksana, percaya diri, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Adiknya, Hana, merupakan anak perempuan yang ceria, aktif, bersemangat, berani, dan cepat tanggap dalam menghadapi berbagai situasi, sehingga kehadirannya memberikan warna dan dinamika dalam cerita. Keduanya saling melengkapi sebagai dua saudara yang harmonis. Selain itu, serial ini juga menghadirkan tokoh pendukung seperti Mama dan Papa yang melambangkan keluarga yang harmonis, Ustadz Musa sebagai pembimbing dalam pendidikan agama, serta teman-teman seperti Sufi dan Indra yang memperluas interaksi sosial dan pengalaman anak-anak dalam alur cerita¹⁰.

⁹ Mutammam, Dewi Puspitasari, dan Andung Dwi Haryanto, *Penggambaran Nilai Moderasi Beragama dalam Tayangan Kartun Anak Nussa Rara dan Omar Hana* (Malang: Penerbit NEM, 2022), 14.

¹⁰ Teddy Khumaedi dan Siti Habzah Diniyanti, "Metode Dakwah Dalam Konten Omar dan Hana di Channel Omar Hana," *AT-TAWASUL* 1, no. 1 (2021): 40.

Secara geografis dan produksi, film Omar & Hana berasal dari Malaysia. Proyek animasi ini merupakan hasil pemikiran dan gagasan kreatif dari Fadillah Abdur Rahman, yang berkolaborasi dengan Measat Broadcast Network System serta DD Animation Studio. Kerjasama ini menghasilkan sebuah tayangan yang tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki muatan dakwah yang kuat¹¹.

Produksi animasi ini pertama kali dipublikasikan melalui kanal YouTube pada tahun 2016. Dalam waktu yang relatif singkat, serial ini mendapatkan sambutan luar biasa dari masyarakat luas, baik dari kalangan anak-anak, remaja, hingga orang tua yang ingin menghadirkan tontonan edukatif untuk keluarga mereka. Kehadirannya menjadi angin segar di tengah minimnya animasi Islami berkualitas di dunia digital.

Popularitas Omar & Hana terus meningkat seiring bertambahnya jumlah video dan penonton di kanal YouTube yang kini memiliki lebih dari 840 video dan 7,78 juta pelanggan. Kesuksesan ini tidak hanya terjadi di Malaysia, tetapi juga di berbagai negara termasuk Indonesia, setelah ditayangkan di RTV pada tahun 2018 saat bulan Ramadhan dan mendapat sambutan positif dari masyarakat. Kekuatan utama serial ini terletak pada kemampuannya menyajikan nilai-nilai Islam secara sederhana, menarik, dan sesuai untuk anak-anak, sehingga menjadikannya salah satu tayangan edukatif Islami yang populer dan mudah diterima.

Nama-nama yang terlibat dalam produksi Omar & Hana antara lain Fadillah Abdur Rahman sebagai penggagas ide, Hafifi Jailani sebagai produser utama, serta Sinan Ismail dan Zanul Wahab sebagai eksekutif produser. Selain itu, serial ini juga melibatkan tim penulis, animator dari DD Animation Studio, serta penasihat agama yang menjaga akurasi nilai-nilai Islam dalam cerita¹². Kolaborasi tersebut menjadikan Omar & Hana sebagai salah satu animasi Islami yang tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter bagi anak-anak.

B. Profil Episode “Jangan Bergaduh”

1. Identitas Episode

- a. Judul Episode : Jangan Bergaduh
- b. Serial : Omar & Hana

¹¹ Mutammam, Puspitasari, dan Haryanto, *Penggambaran Nilai Moderasi Beragama dalam Tayangan Kartun Anak Nussa Rara dan Omar Hana*, 15.

¹² Silvia Putri Utami dan Yudi Asmara Harianto, “Da’wa Critical Discourse Analysis in the Omar and Hana Cartoon Film on Alalala Raju Episode,” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 1 (2021): 56.

- c. Durasi : ± 7 menit 08 detik
- d. Sumber : Youtube Omar & Hana
- e. Tanggal Akses : 23 Juli 2025
- f. Bahasa : Bahasa Malaysia

2. Sinopsis

Episode dimulai saat Omar & Hana berkumpul bersama keluarga untuk makan di rumah. Omar yang tidak sabar sering ingin didahulukan, sehingga Mama dan Papa menasihatinya agar bersikap sabar dan menghormati orang lain. Setelah itu, mereka bermain bersama, tetapi konflik mulai muncul ketika Omar berulang kali ingin mendahului Hana dalam berbagai aktivitas karena merasa dirinya lebih tua.

Konflik memuncak saat mereka berebut ayunan hingga Hana menangis. Atok kemudian menenangkan mereka dan menjelaskan bahwa dalam Islam, menghormati yang lebih tua harus diimbangi dengan menyayangi yang lebih muda. Omar akhirnya menyadari kesalahannya, meminta maaf kepada Hana, dan mereka pun berdamai serta kembali bermain bersama dengan rukun dan gembira, disertai pesan tentang pentingnya saling menghormati dan menyayangi.

Dalam episode ini, karakter Omar digambarkan sebagai kakak laki-laki yang aktif dan terkadang egois, namun mudah menyadari kesalahannya dan bertanggung jawab, sementara Hana adalah adik perempuan yang sensitif, sabar, dan pemaaf. Mama berperan sebagai sosok lembut yang memberikan nasihat tentang sikap sopan dan kesabaran, sedangkan Papa digambarkan bijak dan penyayang dalam membimbing anak-anak serta memperbaiki situasi. Oma hadir sebagai sosok yang menenangkan dan penuh kasih, sementara Atok berperan sebagai tokoh bijak dan religius yang memberikan nasihat moral utama tentang pentingnya menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Episode “Jangan Bergaduh”

Berdasarkan hasil analisis terhadap episode “Jangan Bergaduh”, nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita tidak hanya muncul melalui dialog antar tokoh, tetapi juga melalui tindakan, ekspresi emosional, serta penyelesaian konflik yang terjadi di antara Omar dan Hana. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam interaksi sehari-hari yang sederhana, namun mengandung makna moral yang mendalam, seperti sikap saling menghormati, menyayangi, bertanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri dalam

menghadapi perbedaan. Dengan demikian, episode ini dapat dipahami sebagai media pembelajaran karakter yang dikemas secara visual dan komunikatif bagi anak-anak.

Untuk memudahkan analisis secara lebih sistematis, nilai-nilai karakter yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup tiga aspek utama, yaitu Moral Knowing (pengetahuan moral), Moral Feeling (perasaan moral), dan Moral Action (tindakan moral). Klasifikasi ini digunakan untuk melihat bagaimana setiap nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional dan diwujudkan dalam perilaku tokoh. Adapun hasil pengelompokan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Nilai Karakter	Moral Knowing (Mengetahui Kebaikan)	Moral Feeling (Merasakan Kebaikan)	Moral Action (Melakukan Kebaikan)
Toleransi	Omar memahami bahwa keinginan orang lain perlu dihargai. [04:45]	Timbul rasa empati terhadap Hana yang ingin bermain. [04:58]	Omar mengalah dan memberi kesempatan Hana bermain. [05:51]
Cinta Damai	Omar memahami bahwa pertengkaran tidak menyelesaikan masalah. [04:45]	Muncul perasaan menyesal setelah mendapat nasihat Atok. [05:02]	Omar meminta maaf dan berdamai dengan Hana. [05:35]
Komunikatif	Anak memahami pentingnya menyampaikan pendapat dengan baik. [02:57]	Timbul rasa saling menghargai dalam komunikasi. [03:08]	Omar dan Hana berdialog serta menyelesaikan konflik melalui komunikasi. [05:35]
Religius	Memahami ajaran Islam tentang menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. [05:15]	Muncul kesadaran spiritual dan kasih sayang terhadap sesama. [05:15]	Tokoh menerapkan nasihat Atok dalam perilaku sehari-hari. [05:51]

Tanggung Jawab	Omar memahami bahwa kesalahan harus diakui dan diperbaiki. [04:45]	Timbul rasa bersalah dan kesadaran atas akibat perbuatannya. [04:58]	Omar meminta maaf dan berjanji tidak mengulangi kesalahannya. [05:35]
Menghargai Prestasi	Memahami bahwa perilaku baik perlu diapresiasi. [05:35]	Merasa senang ketika mendapatkan penghargaan dan pujian. [05:35]	Atok memberikan apresiasi terhadap perubahan sikap Omar dan Hana. [05:35]
Kreatif	Memahami bahwa masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara positif. [03:08]	Muncul semangat untuk menciptakan suasana bermain yang menyenangkan. [03:15]	Omar dan Hana menemukan cara bermain bersama setelah berdamai. [03:08]
Jujur	Omar memahami bahwa mengakui kesalahan merupakan tindakan yang benar. [04:58]	Timbul keberanian dan kesadaran untuk berkata jujur. [05:02]	Omar mengakui kesalahannya dan menunjukkan perubahan perilaku. [05:51]

PEMBAHASAN

Episode “Jangan Bergaduh” dari serial edukatif Omar & Hana menyuguhkan narasi sederhana namun sarat makna yang relevan dengan pembentukan karakter anak sejak dini. Dalam durasi yang singkat, cerita ini mengemas konflik kecil antara dua tokoh utama Omar & Hana yang berkembang menjadi pelajaran moral tentang bagaimana cara bersikap saat terjadi perbedaan kehendak. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan tidak hanya disampaikan secara eksplisit melalui dialog, tetapi juga melalui ekspresi, tindakan, dan reaksi emosional masing-masing tokoh¹³.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, anak belajar melalui proses observasi, imitasi, dan peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh model di sekitarnya. Dalam episode "Jangan Bergaduh", proses tersebut terlihat ketika Omar yang awalnya bersikap

¹³ *Jangan Bergaduh | Omar & Hana | Kisah & Lagu Kanak-kanak Islami*, diarahkan oleh Omar & Hana - Lagu Kanak-Kanak Islam, 2022, 07:09, <https://www.youtube.com/watch?v=HCy-s3VXThw>.

egois dan ingin menang sendiri akhirnya mengubah perilakunya setelah memperoleh arahan dan keteladanan dari Atok. Perubahan sikap Omar menunjukkan bahwa pembelajaran moral tidak hanya terjadi melalui nasihat verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap contoh perilaku yang baik.

Berdasarkan hasil analisis, tidak seluruh 18 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam konsep pendidikan karakter Kemendikbud muncul dalam episode “Jangan Bergaduh”. Hal ini disebabkan karena setiap tayangan memiliki fokus tema dan konflik yang berbeda. Episode ini lebih menitikberatkan pada konflik sosial sederhana dalam lingkungan keluarga dan pertemanan anak, sehingga nilai karakter yang paling dominan muncul adalah toleransi, cinta damai, komunikatif, religiusitas, tanggung jawab, menghargai prestasi, kreatif, dan jujur. Penjabaran berikut diklasifikasikan ke dalam sejumlah nilai karakter utama yang dapat dianalisis secara mendalam:

1. Toleransi

Nilai toleransi direpresentasikan melalui sikap Omar yang belajar mengalah kepada adiknya, Hana. Meskipun awalnya Omar ingin bermain terlebih dahulu, ia memberikan kesempatan kepada Hana sebagai bentuk kepedulian dan penerimaan terhadap keinginan orang lain. Perilaku ini menjadi bagian penting dari pembelajaran sosial anak usia dini, karena mengajarkan bahwa relasi yang harmonis sering kali menuntut kesediaan untuk berbagi ruang dan waktu secara adil. Dalam konteks ini, tindakan Omar mencerminkan bagaimana toleransi dapat diwujudkan dalam situasi keseharian yang sederhana, namun berdampak besar terhadap perkembangan karakter anak.

Tindakan Omar yang memilih untuk mengalah bukan berarti lemah atau kalah, melainkan menunjukkan pemahaman bahwa tidak semua kehendak pribadi harus selalu diutamakan. Toleransi dalam bentuk ini merupakan latihan awal dalam mengelola ego dan mengedepankan empati. Anak-anak yang menyaksikan adegan tersebut mendapatkan contoh konkret bahwa menerima keinginan orang lain dan menahan diri adalah hal yang baik untuk menciptakan suasana damai dan saling menghargai. Melalui episode ini, anak-anak dikenalkan pada bagaimana berinteraksi secara sehat dalam keluarga sebagai lingkungan sosial pertama mereka. Secara konseptual, toleransi bukan hanya terbatas pada isu agama dan etnis, tetapi mencakup kesediaan menghormati sikap, pilihan, serta ekspresi individu lain yang berbeda. Dalam konteks pendidikan karakter, toleransi didefinisikan sebagai sikap menghormati dan menghargai perbedaan tanpa memaksakan kehendak

sendiri kepada orang lain¹⁴. Sebagaimana dijelaskan oleh Tilaar, toleransi merupakan fondasi penting bagi kehidupan bersama yang damai dan demokratis, karena memungkinkan individu untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman yang ada¹⁵.

Jadi dengan demikian, episode yang menampilkan Omar rela mengalah kepada Hana mengandung pembelajaran penting mengenai toleransi. Anak-anak tidak hanya diajak untuk memahami definisi toleransi secara verbal, tetapi juga diperlihatkan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Pengalaman menonton yang demikian menjadi proses internalisasi nilai karakter, membentuk fondasi sosial yang kuat dan membekas dalam memori anak. Tayangan ini sekaligus menjadi alat bantu yang efektif bagi orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai toleransi secara dini.

2. Cinta Damai

Cinta damai tercermin dari perilaku dan ucapan yang membuat orang lain merasa tenang dan bahagia¹⁶. Dalam cerita Omar & Hana, konflik kecil muncul ketika mereka berebut mainan. Omar merasa karena dirinya lebih tua, maka ia berhak didahulukan. Hal ini membuat Hana kesal, dan suasana bermain yang awalnya menyenangkan menjadi tegang.

Ketika melihat ketegangan itu, Atok datang menengahi dengan tenang. Ia tidak memarahi Omar maupun Hana, tetapi memberi nasihat dengan bijak. Atok berkata, “Hormati yang tua, sayangi yang muda.” Kalimat ini membuat Omar merenung bahwa menjadi yang lebih tua bukan berarti boleh memaksa, melainkan harus menjadi teladan yang baik bagi adiknya. Omar akhirnya menyadari bahwa sikapnya tidak mencerminkan kasih sayang kepada adiknya. Ia pun meminta maaf kepada Hana dan mengajaknya bermain bersama dengan bergantian. Suasana pun kembali damai. Peristiwa kecil ini memperlihatkan bahwa konflik dapat diselesaikan dengan sikap saling memahami dan saling memaafkan.

Karakter cinta damai berkembang melalui pengalaman seperti ini, ketika anak-anak belajar bahwa mengakui kesalahan dan menghargai perasaan orang lain lebih penting

¹⁴ Hazizah Isnaini dan Robie Fanreza, “Pentingnya pendidikan karakter di sekolah,” *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 4 (2024): 286.

¹⁵ Billy Yapananda Samudra dkk., *KEBIJAKAN PENDIDIKAN AGAMA: SEBUAH ANALEKTA TERSTRUKTUR* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2024), 32.

¹⁶ Asarina Jehan Juliani and Adolf Bastian, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila,” *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2021, 230.

daripada menang sendiri. Nilai moral yang disampaikan tokoh dewasa dalam bahasa yang sederhana memberi kesan kuat dan mudah ditiru oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Komunikatif

Komunikatif merupakan perilaku yang menunjukkan kesenangan dalam berbicara, bersosialisasi, serta bekerja sama dengan orang lain. Individu yang komunikatif juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan aspirasi dan pikirannya secara terbuka kepada orang lain dalam berbagai kegiatan sosial¹⁷. Pada anak-anak, kemampuan ini penting untuk dibina sejak dini agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, mampu menyelesaikan masalah, dan menjalin hubungan yang sehat dengan lingkungannya.

Aspek komunikatif tergambar secara kuat dalam interaksi antara Omar & Hana ketika mereka mengalami konflik kecil saat berebut mainan. Awalnya, Omar merasa lebih tua sehingga harus didahulukan. Namun, ketika Hana menunjukkan rasa kecewa dan menolak keinginan Omar, terjadilah dialog yang mencerminkan perbedaan sudut pandang di antara keduanya. Meskipun terjadi pertengkaran kecil, keduanya tetap menunjukkan usaha untuk berbicara secara jujur mengenai perasaan masing-masing.

Atok hadir sebagai sosok pendamping yang menenangkan dan membantu mengarahkan komunikasi anak-anak ke arah yang positif. Ia tidak sekadar meleraikan, tetapi memberikan ruang kepada Omar & Hana untuk menyampaikan pendapat. Setelah mendapat nasihat, Omar menunjukkan sikap terbuka dengan mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada Hana.

Peristiwa ini mengajarkan anak-anak bahwa komunikasi yang jujur dan terbuka dapat menjadi jalan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai komunikatif tidak hanya ditanamkan melalui nasihat, tetapi melalui contoh nyata dalam keseharian¹⁸. Cerita Omar & Hana menghadirkan momen yang mendidik, di mana keterampilan sosial dan emosional anak-anak dibentuk lewat percakapan yang bermakna, penuh rasa hormat, dan tidak menghakimi.

¹⁷ Dr Natsir B. Kotten M.Pd, *Pendidikan Karakter: Membangun Watak Kepribadian Anak* (Jakarta Timur: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022), 87.

¹⁸ Arief Nurrahman ; Tri Wulaningrum ; Anisah ; Ahmad Syafii ; Eka Nuraini ; Zuli Nuraeni ; Mariano Dos Santos ; Pangestika Nur Afnia ; Fitri Alfarisa ; Puspa Widyastuti ; Ayu Desrani ; Ahmad Niayatulloh ; Budi Lenggono ; Fajar Nur Cahyani ; Rilis Asterina, *PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA* (Jakarta Timur: CV. Ruang Tentor, 2025), 77.

4. Religiusitas

Nilai religiusitas dalam tayangan tersebut disampaikan dengan pendekatan yang halus namun mengakar, melalui percakapan dan situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Dialog Atok yang menyampaikan pesan Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda menunjukkan bahwa ajaran agama tidak selalu disampaikan dalam bentuk ceramah, tetapi dapat ditransfer melalui interaksi antargenerasi yang hangat dan bermakna.

Penyisipan unsur religius juga diperkuat melalui lagu penutup yang memuat lirik bertema keislaman. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai secara emosional dan estetis. Nada yang ringan dan lirik yang mudah diingat membantu anak mengaitkan pengalaman menonton dengan pesan-pesan moral yang bersumber dari ajaran agama. Musik yang dipadukan dengan nilai spiritual memperkuat daya ingat anak terhadap ajaran tersebut secara lebih mendalam dan menyenangkan.

Tayangan ini menjadi contoh baik bagaimana nilai religiusitas dapat ditanamkan secara efektif kepada anak-anak tanpa kesan menggurui. Ketika nilai agama dikemas dalam bentuk narasi yang hangat, lagu yang menyentuh, dan interaksi yang realistis, maka anak akan lebih mudah menerima dan menghayatinya¹⁹. Religiusitas menjadi bagian dari keseharian, bukan sesuatu yang terpisah dari dunia anak, melainkan menyatu dalam setiap tindakan yang baik dan penuh kasih.

5. Tanggung Jawab

Setelah menyadari kesalahannya, Omar mengambil langkah penting dengan meminta maaf kepada pihak yang terdampak. Permintaan maaf ini tidak hanya menjadi bentuk penyesalan, tetapi juga menunjukkan bahwa Omar memahami dampak dari perbuatannya. Sikap ini memperlihatkan adanya proses pembelajaran yang berlangsung secara alami dalam diri anak ketika dihadapkan pada kesalahan yang telah diperbuat.

Tidak berhenti pada permintaan maaf, Omar juga menunjukkan tekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Komitmen ini merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab pribadi, yang mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya memperbaiki diri.

¹⁹ Mhd Habibu Rahman M.Pd, Rita Kencana M.Pd, dan NurFaizah S.Pd, *PENGEMBANGAN NILAI MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD* (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2020), 272.

Perubahan perilaku ini menjadi bukti bahwa anak dapat belajar melalui pengalaman langsung, terutama ketika ia diberi ruang untuk merefleksikan tindakan dan akibatnya.

Tanggung jawab sendiri merupakan komitmen dalam menyelesaikan tugas secara konsisten, dengan penuh dedikasi, serta kesiapan dalam menerima konsekuensi dari setiap keputusan dan tindakan. Dalam konteks perkembangan anak, sikap ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter yang kuat. Ketika anak diajarkan untuk bertanggung jawab sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri, jujur, dan memiliki integritas dalam kehidupan sosialnya²⁰.

6. Menghargai Prestasi

Sikap menghargai prestasi merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter anak, karena di dalamnya tercermin kemampuan untuk melihat nilai dan makna dari pencapaian orang lain²¹. Menghargai bukan berarti sekadar memuji, melainkan hadirnya kesadaran bahwa setiap keberhasilan memiliki proses yang patut diapresiasi. Dalam konteks ini, anak dilatih untuk tidak mudah merasa iri atau meremehkan, tetapi belajar memberi ruang bagi orang lain untuk bersinar, sambil menjadikan prestasi tersebut sebagai motivasi untuk berkembang.

Pada episode yang ditayangkan, penghargaan terhadap peran setiap anggota keluarga ditampilkan secara halus namun kuat. Sosok Atok menjadi figur sentral yang tak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap inisiatif dan perubahan sikap cucunya. Ketika Omar & Hana menunjukkan kepedulian, Atok tidak merespons dengan sikap menggurui, tetapi justru memberikan pujian yang membesarkan hati. Ini mencerminkan bentuk penghargaan yang membangun, yang bukan hanya mengenali hasil, tetapi juga menghargai proses dan niat baik di baliknya.

Dalam pendidikan karakter anak, penting untuk memperluas pemahaman tentang prestasi. Tidak semua prestasi bersifat akademik atau terukur secara materiil. Ketika anak mampu berbuat baik, bersikap jujur, atau menunjukkan empati, itu juga merupakan prestasi yang layak dihargai. Seperti yang diungkapkan oleh Thomas Lickona, “Character education is not merely about forming good students, but about nurturing good people.”

²⁰ Nurlaila Nilamsari, “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dalam Film Animasi Omar dan Hana” (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2024), 29, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/29919/>.

²¹ Irene Hendrika Ramopoly dkk., *Pendidikan Karakter: Penerapan Pendidikan Ramah Anak di Lingkungan Sekolah* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 186.

Maka, penghargaan terhadap sikap positif menjadi bagian dari pembentukan karakter yang utuh²².

Menghargai prestasi juga melatih anak untuk tidak bersikap individualistik. Ketika mereka diajarkan untuk mengapresiasi pencapaian orang lain, mereka belajar hidup dalam semangat kolaboratif. Anak menjadi sadar bahwa keberhasilan bukan hanya milik pribadi, melainkan bagian dari dinamika sosial yang saling menguatkan. Ini sekaligus menumbuhkan empati, karena anak belajar merasakan kebahagiaan orang lain sebagai bagian dari kebahagiaan bersama.

7. Kreatif

Nilai kreativitas dalam tayangan tersebut tampak menonjol melalui cara Omar & Hana menghadapi konflik yang mereka alami. Setelah terjadi perselisihan, keduanya tidak terjebak dalam sikap saling menyalahkan, melainkan menunjukkan keberanian untuk memperbaiki hubungan. Mereka tidak hanya berdamai, tetapi juga berinisiatif menciptakan suasana bermain yang lebih menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kapasitas untuk berpikir di luar pola reaktif, dan memilih jalan konstruktif sebagai bentuk penyelesaian masalah.

Kreativitas yang muncul dari interaksi ini tidak hanya berdampak pada permainan semata, tetapi juga membentuk cara berpikir anak dalam melihat dan mengelola perbedaan. Menurut Guilford, kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak alternatif pemecahan masalah, termasuk kemampuan berpikir divergen²³. Dalam konteks ini, Omar & Hana telah menunjukkan bahwa meski mereka masih anak-anak, proses berpikir divergen bisa tumbuh sejak dini melalui aktivitas sederhana yang menyenangkan dan dialog yang membangun. Imajinasi yang diasah sejak kecil akan melahirkan kepercayaan diri dan fleksibilitas berpikir yang berguna dalam kehidupan sosial mereka ke depan.

Kreativitas juga menjadi jembatan bagi perkembangan kepribadian yang sehat. Anak yang berani mengekspresikan ide, terbuka terhadap perubahan, dan mampu menghadirkan suasana positif dalam kebersamaan, akan tumbuh menjadi individu yang adaptif dan

²² Endah Retnowati dkk., *Character Education for 21st Century Global Citizens: Proceedings of the 2nd International Conference on Teacher Education and Professional Development (INCOTEPD 2017), October 21-22, 2017, Yogyakarta, Indonesia* (London: Routledge, 2018), 526.

²³ Tarich Yuandana, *Teori Dan Praktik: Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2023), 79.

solutif. Melalui episode ini, penonton disuguhkan contoh konkret bagaimana nilai kreativitas tidak hanya berkaitan dengan seni atau permainan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk relasi yang sehat dan produktif di usia dini.

8. Jujur

Nilai kejujuran dalam diri anak dapat ditumbuhkan melalui pengalaman langsung yang sederhana, seperti yang tergambar dalam sikap Omar setelah ia menyadari kesalahannya. Kejujuran dalam hal ini bukan hanya sebatas pengakuan verbal, melainkan ditunjukkan melalui konsistensi antara janji yang diucapkan dan tindakan nyata yang dilakukan. Omar tidak hanya berkata bahwa ia akan berubah, tetapi ia benar-benar memperlihatkan perubahan sikap yang lebih baik dalam interaksinya dengan orang lain. Ini menjadi bukti bahwa kejujuran adalah nilai moral yang dapat diasah melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan sikap Omar mencerminkan adanya integritas, yaitu kesatuan antara pikiran, ucapan, dan tindakan. Dalam konteks pendidikan karakter, integritas menjadi unsur penting dalam membentuk kepribadian yang utuh. Anak yang dibiasakan bersikap jujur akan tumbuh menjadi individu yang konsisten dan dapat diandalkan, karena ia tidak menyembunyikan kebenaran dan tidak memanipulasi keadaan. Sikap seperti ini menjadi fondasi bagi terciptanya kepercayaan dalam hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas²⁴.

Keteladanan dari orang dewasa di sekitar anak, seperti orang tua atau kakek (Atok) dalam cerita, memegang peran penting dalam proses internalisasi nilai kejujuran. Ketika orang dewasa menunjukkan sikap terbuka, tidak menutup-nutupi kesalahan, dan memberikan ruang bagi anak untuk mengakui kekeliruannya tanpa takut dihakimi, maka anak akan merasa aman untuk bersikap jujur. Lingkungan yang suportif seperti ini akan memperkuat keinginan anak untuk berbuat benar, bukan karena takut hukuman, tetapi karena menyadari nilai kebenaran itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran yang ditampilkan dalam cerita ini memberikan gambaran bahwa anak-anak memiliki potensi untuk bersikap benar, jika diberikan ruang, arahan, dan keteladanan yang tepat. Ketika mereka belajar bahwa berkata jujur itu bukan hal yang menakutkan, melainkan tindakan yang membawa kebaikan, maka

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Prenada Media, 2015), 172.

mereka akan lebih siap menjalani kehidupan dengan karakter yang kuat. Kejujuran bukan sekadar perilaku etis, tetapi merupakan cerminan integritas yang menjadi pilar utama dalam pembentukan pribadi yang berkarakter.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa film animasi Omar & Hana episode "Jangan Bergaduh" mengandung delapan nilai pendidikan karakter, yaitu toleransi, cinta damai, komunikatif, religius, tanggung jawab, menghargai prestasi, kreativitas dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui dialog, perilaku tokoh, penyelesaian konflik, serta interaksi antaranggota keluarga yang ditampilkan dalam cerita. Nilai yang paling dominan terlihat pada sikap toleransi, cinta damai, dan komunikatif yang tercermin dalam proses penyelesaian konflik antara Omar dan Hana melalui sikap saling memahami, meminta maaf, dan berbagi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa film animasi Omar & Hana dapat dimanfaatkan sebagai media yang efektif dalam pendidikan karakter anak, sehingga disarankan kepada orang tua untuk mendampingi anak saat menonton serta mengajak mereka berdiskusi mengenai pesan moral yang terkandung di dalamnya, kepada guru PGMI untuk mengintegrasikan media animasi Islami ini dalam proses pembelajaran sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan empati, serta kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan kajian yang lebih luas dengan mengkaji episode lain atau menggunakan pendekatan analisis yang berbeda seperti semiotika, wacana, maupun resepsi audiens guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Muaddyl, dan Muhammad Zalnur. "Pembentukan Kepribadian Muslim Anak di Masa Golden Age Melalui Pendidikan Profetik Keluarga di Era Digital." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 23, no. 1 (Juni 2024): 1. <https://doi.org/10.24014/af.v23i1.31374>.
- Arsyad, Lukman, Enni Akhmad, dan Alvons Habibie. "MEMBEKALI ANAK USIA DINI DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER: ANALISIS CERITA FILM ANIMASI UPIN DAN IPIN." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 5, no. 1 (Mei 2021): 59–71. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.5>.

- Asterina, Arief Nurrahman ;. Tri Wulaningrum ;. Anisah ;. Ahmad Syafii ;. Eka Nuraini ;. Zuli Nuraeni ;. Mariano Dos Santos ;. Pangestika Nur Afnia ;. Fitri Alfarisa ;. Puspa Widyastuti ;. Ayu Desrani ;. Ahmad Niayatulloh ;. Budi Lenggono ;. Fajar Nur Cahyani ;. Rilis. PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA. Jakarta Timur: CV. Ruang Tentor, 2025.
- Dr Natsir B. Kotten M.Pd. Pendidikan Karakter: Membangun Watak Kepribadian Anak. Jakarta Timur: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- Isnaini, Hazizah, dan Robie Fanreza. "Pentingnya pendidikan karakter di sekolah." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 4 (2024): 279–97.
- Juliani, Asarina Jehan, dan Adolf Bastian. "Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila." *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*, 2021. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621>.
- Khumaedi, Teddy, dan Siti Habzah Diniyanti. "Metode Dakwah Dalam Konten Omar dan Hana di Channel Omar Hana." *At TAWASUL: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31–42.
- . "Metode Dakwah Dalam Konten Omar dan Hana di Channel Omar Hana." *AT-TAWASUL* 1, no. 1 (2021): 31–42.
- LAILI FIRDA ANDINI. "ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM KARTUN ADIT SOPO JARWO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR TEMATIK KELAS 3 MI\SD." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM, 2023.
- Maulidya Ulfah, M. Pd.I. *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital? Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2020.*
- Mhd Habibu Rahman M.Pd, Rita Kencana M.Pd, dan NurFaizah S.Pd. *PENGEMBANGAN NILAI MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD. Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2020.*
- Miftah, Mohamad. *Anak & Media Pembelajaran (Studi Empirik & Analisis Faktual). Medan: Publica Indonesia Utama, 2022.*
- Mutamnam, Dewi Puspitasari, dan Andung Dwi Haryanto. *Penggambaran Nilai Moderasi Beragama dalam Tayangan Kartun Anak Nussa Rara dan Omar Hana. Malang: Penerbit NEM, 2022.*
- Nilamsari, Nurlaila. "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dalam Film Animasi Omar dan Hana." PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2024. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/29919/>.
- Omar & Hana - Lagu Kanak-Kanak Islam, dir. Jangan Bergaduh | Omar & Hana | Kisah & Lagu Kanak-kanak Islami. 2022. 07:09. <https://www.youtube.com/watch?v=HCy-s3VXThw>.
- Putri Awaliyah Romadhon. "PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK DALAM SERIAL FILM KARTUN NUSSA DAN RARRA Episode 'New Serial Rarra.'" UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID, 2023.

- Ramopoly, Irene Hendrika, Afrina Sari, Muzayyanah Yuliasih, Loso Judijanto, Saskia Ratry Arsiwie, Hosianna Rodearni Damanik, Adnan Yusufi, dkk. Pendidikan Karakter: Penerapan Pendidikan Ramah Anak di Lingkungan Sekolah. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Retnowati, Endah, Anik Ghufron, Marzuki, Kasiyan, Adi Pierawan, dan Ashadi. Character Education for 21st Century Global Citizens: Proceedings of the 2nd International Conference on Teacher Education and Professional Development (INCOTEPD 2017), October 21-22, 2017, Yogyakarta, Indonesia. London: Routledge, 2018.
- Samudra, Billy Yapananda, Garuka Kosala Kamawati, Jory Wangulimala, Mulyanto Nurhalim, Rawi Warma, Susanti, Karunia Dewi Pudjohadi, dan Cendrani Suwito. KEBIJAKAN PENDIDIKAN AGAMA: SEBUAH ANALEKTA TERSTRUKTUR. Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2024.
- Utami, Silvia Putri, dan Yudi Asmara Harianto. "Da'wa Critical Discourse Analysis in the Omar and Hana Cartoon Film on Alalala Raju Episode." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 1 (2021): 55–69.
- Yuandana, Tarich. Teori Dan Praktik: Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2023.
- YULIANTI RUKMANA. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM ANIMASI UPIN IPIN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO, 2022.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Prenada Media, 2015.